

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sarana untuk menunjukkan keindahan dalam seni dan sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia. Sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Menurut Wellek dan Warren (1995:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi. Sastra menurut Murisni (2007:23), sastra harus mengandung nilai estetik (keindahan seni) sehingga karya sastra memiliki daya pesonanya tersendiri dengan kriteria seperti keutuhan (*unity*), seimbang (*balance*), keselarasan (*harmony*), dan fokus.

Sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan menggunakan media lisan atau dari mulut ke mulut, seperti dongeng, legenda, mite. Sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang disampaikan menggunakan media tulisan atau literal, seperti cerpen, novel, puisi. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis sebuah karya sastra tulisan berupa novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang panjang dan ceritanya lebih kompleks daripada cerpen atau karya sastra lainnya.

Novel yang berjudul *Zettai Seigi* (絶対正義) ini ditulis oleh seorang novelis Jepang bernama Akiyoshi Rikako. Ia merupakan lulusan Fakultas Sastra, Universitas Waseda. Ia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul ‘Yuki no Hana’ mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN

yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen berjudul 'Yuki no Hana'. Novel lainnya yang terkenal adalah *Ankoku Joshi* (暗黒女子), *Hokago ni Shisha wa Modoru* (放課後に死者は戻る), *Seibo* (聖母), *Jisatsu Yoteibi* (自殺予定日), dan *Sairensu* (サイレンス).

Novel *Zettai Seigi* ini menceritakan tentang Takaki Noriko yang selalu berbuat kebenaran meskipun ia menyakiti hati teman-temannya yaitu Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika. Noriko menganggap bahwa kebenaran adalah yang terpenting di dunia ini. Sewaktu SMA, Noriko membantu Kazuki yang menjadi korban pelecehan seksual di dalam bus. Noriko yang selalu membawa kamera kemana-mana memotret pelaku pelecehan seksual tersebut sebagai bukti yang tak terbantahkan.

Noriko juga membantu Reika. Reika merupakan seorang aktris sehingga ia jarang masuk sekolah. Noriko membantunya agar nilai-nilai Reika stabil dengan cara mengajarnya dengan sabar. Suatu hari, Reika hamil dan mengandung anak dari aktor yang pernah bekerja bersamanya di sebuah drama. Noriko yang mengetahui hal tersebut menyarankan Reika agar melakukan aborsi. Reika akhirnya menggugurkan kandungannya dan Noriko lah yang selalu menemani Reika.

Setelah semuanya lulus SMA, hanya Noriko dan Yumiko yang menetap di prefektur Yamanashi. Karena masalah pekerjaan, mereka berdua hanya sesekali bertemu. Saat Noriko bertemu Yumiko, Yumiko bercerita bahwa suaminya malas-malasan dan tidak mau bekerja setelah di-PHK. Setelah itu Noriko pergi ke rumah Yumiko dan menceramahi suami Yumiko agar mencari pekerjaan lagi. Beberapa hari setelahnya suami Yumiko mencari pekerjaan kembali dan mendapatkannya.

Setelah lima belas tahun tidak bertemu, Noriko dan teman-temannya berkumpul kembali. Sejak saat itu mereka mengetahui pekerjaan masing-masing.

Kazuki menjadi penulis nonfiksi, Yumiko dan Noriko menjadi ibu rumah tangga, Riho membuka bisnis sekolah internasional di Jepang, dan Reika masih menjadi seorang aktris.

Di sekolah internasional milik Riho, seorang yang bertanggungjawab soal keuangan kabur membawa uang yang disimpan di brankas sekolah. Riho yang mengetahui Noriko pernah bekerja di bagian keuangan mengajak Noriko bekerja di sana untuk mengatur anggaran dan audit, juga mengelola keuangan secara umum. Noriko pun setuju dan bekerja di sana. Beberapa minggu setelah Noriko bekerja, menurut Riho, Noriko membuat suasana dalam tempat kerjanya menjadi tegang. Saat Riho mengisi daya ponsel di ruangnya, Noriko bilang bahwa itu merupakan penyalahgunaan fasilitas kerja. Saat Riho meminta anggota yang tidak bisa berpartisipasi dalam *gathering* perusahaan, Noriko menyebut bahwa itu adalah pelanggaran terhadap tenaga kerja. Sejak saat itu, Riho menjadi kesal dengan Noriko.

Riho yang sudah delapan tahun menikah belum mempunyai seorang anak. Ia dan suaminya sudah berusaha melakukan berbagai cara seperti program bayi tabung, namun tidak juga berhasil. Suaminya menyarankan untuk donor sel telur dan suaminya memilih Noriko untuk menjadi pendonor. Riho menolak keras karena ia tidak ingin DNA Noriko mengalir dalam darah anaknya. Riho membujuk Noriko agar membatalkan untuk menjadi pendonor, namun Noriko bilang ia hanya ingin melindungi hak suami Riho yang menginginkan seorang anak. Jadi, Noriko akan tetap menjadi pendonor sel telur.

Noriko juga membuat Kazuki merasa tidak nyaman. Saat buku Kazuki dinobatkan sebagai nominasi di suatu penghargaan, Noriko mencurigai Kazuki bahwa cara Kazuki menemui narasumber melalui cara yang curang. Kazuki mengaku bahwa ia sudah sepenuh hati dan berkeringat darah demi menyelesaikan buku itu, tetapi Noriko tetap bersikeras bahwa hal tersebut bukan alasan untuk melakukan pelanggaran hukum. Noriko juga akan melaporkan hal ini pada panitia penyelenggara.

Yumiko dan Reika pun menganggap Noriko menghalangi kebahagiaan mereka. Yumiko ingin bercerai dengan suaminya, tetapi suaminya ingin mendapat hak asuh anak. Suaminya juga akan membawa saksi yang bisa membuktikannya, yaitu Noriko. Yumiko berkali-kali membujuk Noriko, tetapi Noriko tetap akan membantu suami Yumiko agar mendapat hak asuh anak. Sama halnya dengan Reika. Reika berselingkuh dengan seorang sutradara yang telah memiliki istri dan dua orang anak, namun istrinya saat ini sedang koma di rumah sakit dan tak kunjung sadar. Reika bercerita pada Noriko tentang hal ini dan ia akan memberitahu anak-anak kekasih Reika bahwa ayahnya telah selingkuh. Reika takut jika nanti reputasinya sebagai seorang aktris menjadi hancur dan hubungannya dengan sutradara itu tidak berjalan mulus. Maka dari itu, Reika mulai membenci Noriko.

Pada pertemuan terakhir, Noriko, Kazuki, Yumiko, Reika, dan Riho berkumpul di Yamanashi. Noriko meminta sepulang dari pertemuan itu ia ingin ke Gunung Misaki. Di sana, Noriko dibunuh oleh Kazuki, Yumiko, Reika, dan Riho. Mereka membunuh Noriko karena Noriko menjadi penghalang mereka menuju kebahagiaan.

Selain itu, bukan hanya teman-teman Noriko saja yang membencinya, tetapi juga anak Noriko, yaitu Ritsuko. Ia merasa ibunya terlalu disiplin. Ia merasa terkekang oleh perlakuan ibunya yang menuntutnya untuk tidak melanggar aturan dan melakukan hal-hal yang benar

Penulis tertarik dengan novel ini karena adanya masalah pada etika Noriko dalam hubungan sosial. Setelah Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika sudah memiliki kehidupan masing-masing, mereka tidak lagi mengikuti saran dan keputusan Noriko seperti pada saat SMA.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa:

- Noriko selalu membantu teman-temannya, namun lama-kelamaan teman-teman Noriko menyadari bahwa apa yang dilakukan Noriko tidak benar menurut mereka.
- Sikap yang dilakukan Noriko sesuai dengan kebenaran yang diyakininya, namun membuat orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman.
- Konflik antara Noriko dengan orang-orang di sekitarnya sehingga menyebabkan kematian pada Noriko.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada tindakan yang menurut Noriko benar tetapi menurut teman-temannya merupakan tindakan yang salah, sehingga menyebabkan adanya masalah pada etika Noriko dalam hubungan sosial, terutama hubungannya dengan Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Melalui pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Zettai Seigi*?
2. Bagaimana tokoh dan penokohan, latar, dan alur dapat membuktikan bahwa adanya masalah pada etika Noriko dalam hubungan sosial?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa adanya masalah pada etika Noriko dalam hubungan sosial, terutama pada hubungan Noriko dengan Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan beberapa tahap penelitian berikut:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Zettai Seigi*.
2. Memahami bahwa unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur dapat mendukung analisis masalah penelitian, yaitu etika Noriko dalam hubungan sosial.

## **1.6 Landasan Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar dan pendekatan ekstrinsik yaitu etika eudaimonia.

### **1.6.1 Unsur Intrinsik**

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (yang secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. (Nurgiyantoro, 1998:25)

#### **1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (1999:32-33) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic (2001:37)

menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. (Nurgiyantoro, 2013:247)

#### 1.6.1.2 Alur

Menurut Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro (2013:167) mengemukakan bahwa alur (*plot*) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Nurgiyantoro (2013:209-210) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *situation* (penyituasian), yaitu tahap yang berisi pelukisan dan penyeneralan situasi (latar) dan tokoh cerita.
2. Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), yaitu tahap yang berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. Tahap *rising action* (peningkatan konflik), tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
4. Tahap *climax* (klimaks), tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai puncak.

5. Tahap *denouement* (penyesuaian), tahap ini berisi penyesuaian konflik yang terjadi.

### 1.6.1.3 Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. (Nurgiyantoro, 2013:314)

1. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 2013:314)

2. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, 2013:318)

3. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. (Nurgiyantoro, 2013:322)

## 1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. (Nurgiyantoro, 2013:30)

Unsur ekstrinsik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah etika eudaimonia. Etika eudaimonia, menurut Aristoteles, adalah tujuan tiap-tiap orang dan seluruh komunitas itu sama, yaitu kebahagiaan. (Magnis-Suseno, 2003:35). Etika eudaimonia juga berkaitan dengan *praxis*, yaitu tindakan-tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus bertindak berdasarkan keutamaan. Aristoteles membedakan dua macam keutamaan, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan etis/moral. Keutamaan intelektual merupakan sikap akal budi, sedangkan keutamaan etis/moral merupakan sikap kehendak. Di dalam keutamaan intelektual, ada yang disebut dengan *phronesis*, yaitu kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat dalam bidang masalah baik dan buruk bagi manusia.

Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori etika eudaimonia berdasarkan *praxis* dan *phronesis*.

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan sumber data tertulis karya sastra berupa novel yang berjudul *Zettai Seigi* dan didukung oleh data-data yang relevan. Jenis penelitian melalui metode penelitian kepustakaan dari beberapa kumpulan buku-buku literatur dan buku-buku yang terkait dengan teori/konsep/definisi yang sesuai sebagai sumber sekunder, serta media cetak, dan internet.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk dapat mengetahui cara menganalisis suatu karya sastra melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui bahwa apa yang menurut kita benar belum tentu menurut orang lain benar. Hal itu juga bisa menyebabkan kerenggangan dalam suatu hubungan. Penulis juga mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi yang ingin mendalami karya sastra berupa novel, khususnya novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako.

## 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini disusun dengan cara membagi menjadi beberapa bab serta sub bagian yakni sebagai berikut:

- |         |  |
|---------|--|
| Bab I   | Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. |
| Bab II  | Dalam bab ini, penulis akan menganalisis novel <i>Zettai Seigi</i> melalui pendekatan intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar.   |
| Bab III | Dalam bab ini, penulis akan menganalisis hubungan sosial Noriko melalui analisis etika eudaimonia.   |
| Bab IV  | Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.   |